

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

Menurut Helmiati dalam martiman dkk (2023,hlm.80) mengatakan “model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran. Sedangkan menurut ani setiani & donni (2018, hlm. 150) mengatakan “model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan cara yang sistematis dan terencana untuk mengatur proses pembelajaran siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif”. Selain itu juga Menurut Fatmawati Kamaruddin H., (2021, hlm, 109) mengatakan bahwa, Model pembelajaran merupakan suatu desain yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun kurikulum, termasuk dalam perencanaan pembelajaran jangka panjang, dengan begitu pendidikan dapat terstruktur dalam penyampaian materi, menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa, serta memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan dan pengaturan proses pembelajaran secara sistematis. Model ini membantu menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa serta memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif, dengan menggunakan model pembelajaran kegiatan mengajar siswa lebih bervariasi dan menarik perhatian agar siswa dapat memperhatikan materi ajar.

a. Model Pembelajaran Kooperatif

Pengertian kooperatif dalam bahasa inggris disebut juga “*cooperate*” dapat diartikan bekerja sama. Menurut arends dalam (2023,hlm.80) mengatakan “model *cooperative learning* adalah

jenis pembelajaran berbasis kelompok kecil, yaitu setiap siswa akan saling bergantung dan bekerjasama guna mencapai tujuan pembelajaran melalui pemahaman mereka tentang materi pembelajaran yang diberikan”. Sedangkan menurut Slavina dalam Ani Setiani (2018, hlm. 243) mengatakan bahwa, “pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan atau model dalam dunia pendidikan yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok – kelompok kecil”. Selama proses pembelajaran, masing-masing anggota kelompok saling membantu dan berinteraksi untuk mencapai pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang dipelajari. Melalui kerja sama yang aktif dan kolaboratif, siswa dapat saling bertukar ide, berdiskusi, serta menyelesaikan tugas bersama, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial mereka dalam lingkungan belajar yang mendukung.

Menurut Hasanah & Himami (2021, hlm 2) mengatakan bahwa, model pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok atau dalam tim, dimana setiap anggota kelompok bekerjasama, saling membantu, dan saling mendukung satu sama lain dalam proses belajar untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan, sehingga keberhasilan individu bergantung kepada keberhasilan kelompok secara keseluruhan, dan setiap siswa diharapkan aktif berpartisipasi, berbagi informasi, berdiskusi, serta bertanggung jawab tidak hanya atas diri sendiri tetapi juga atas kemajuan teman-teman satu timnya dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut Sudarsana dalam Handayani dkk (2024, hlm. 2) mengatakan, “pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang terbukti efektif, karena mengajarkan siswa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan sebuah masalah dengan memperlakukan siswa sebagai subjek pembelajaran, guru dapat

membantu siswa untuk lebih memahami apa yang mereka pelajari”. Pendapat lain juga menurut Ani setiani & donni juni (2018, hlm. 243) mengatakan, “model pembelajaran kooperatif adalah jenis pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan pembelajaran”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja sama, agar bisa mencapai tujuan dalam pemecahan sebuah masalah. Didalamnya proses pembelajarannya juga memiliki komponen seperti, berkomunikasi, dan memiliki rasa tanggung jawab atas tugasnya masing- masing ketika siswa sedang belajar.

b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Menurut Kencono & Harjono, (2023, hlm. 119) mengatakan,” model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menggunakan permainan,dan kartu dengan pertanyaan atau jawaban untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran”. Menurut Ulfa dalam Firdyanti Arundani Safira (2024, hlm 3-4) mengatakan bahwa, model pembelajaran kooperatif *make a match* menggunakan kartu untuk bermain game yang mencari pasangannya. siswa dapat menggunakan kartu ini untuk mencari jawaban dan pertanyaan, yang akan diberikan oleh guru. Menurut Sumarni (2021, hlm. 40) mengatakan bahwa, sistem pembelajaran yang di kenal sebagai model pembelajaran *make a match* berfokus kepada pengembangan keterampilan sosial, terutama kemampuan untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan orang lain, serta dengan bantuan kartu. Model ini membantu siswa belajar mencari pasangan dengan cepat. Sera menumbuhkan pemahaman kemampuan berpikir kritis siswa dalam penyelesaian sebuah masalah.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa model pembelajaran dengan tipr *make a match* merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif, bahwasannya siswa akan memecahkan sebuah masalah dengan mencari kartu pertanyaan dan jawaban yang benar. Selain itu guru juga mengawasi siswa agar tidak ada kesalahan pahaman dalam mencocokkan kartu.

c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Menurut ani setiani & donni (2018,hlm.244) mengatakan, “tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya, serta membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit”. Menurut nurhayati dkk (2023, hlm. 16) mengatakan “tujuan utama dalam penerapan pembelajaran kooperatif adalah agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan dapat memberikan kesempatan kepada orang lain dalam menyampaikan pendapat”. Menurut rusman dalam Topandra & Hamimah, (2020, hlm. 1259) mengatakan bahwa, tujuan dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini agar meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, untuk menjadikan siswa lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Pendekatan ini juga memberi ruang agar siswa dapat berinteraksi dengan teman-temannya, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan sebuah masalah didalam kelompok, meningkatkan motivasi belajar, serta mempermudah dalam pemahaman materi, yang pada akhirnya berdampak positive pada hasil belajar siswa.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat membuat suasana pembelajaran lebih beragam, menjadi pilihan bagi guru untuk meningkatkan motivasi, partisipasi, kemampuan berpikir siswa dan pencapaian siswa dalam proses pembelajaran.

d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Huda dalam Gea & Harahap (2023, hlm.205-206) ada langkah-langkah yang dibutuhkan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi dirumah.
- 2) Siswa dibagi menjadi dua kelompok, kelompok A dan kelompok B.
- 3) Guru membagikan 2 jenis kartu yaitu kartu dengan kategori sebagai pertanyaan dan kartu kategori sebagai jawaban untuk kedua kelompok tersebut.
- 4) Selanjutnya diberi tahu kepada siswa bahwa mereka harus berusaha mencocokkan kartu-kartu yang diberikan kepada mereka. Selain itu waktu yang dialokasikan untuk kegiatan ini oleh guru juga diumumkan.
- 5) Pada langkah kelima, siswa dari kelompok A diminta untuk mencari pasangan mereka dari kelompok B. Setelah menemukan pasangan mereka, guru masing-masing meminta siswa melaporkan diri kepada pasangannya dan mencatatnya di kertas khusus yang telah disiapkan sebelumnya.
- 6) Guru mengumumkan bahwa waktu permainan sudah habis dan meminta siswa yang belum menemukan pasangan untuk berkumpul secara terpisah untuk membedakanya.
- 7) Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi, sedangkan kelompok lain memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
- 8) Setelah presentasi, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran terkait kecocokan jawaban.
- 9) Proses presentasi bergantian dengan memanggil pasangan selanjutnya.

e. Sintak Kooperatif Tipe *Make A Match*

Menurut Slavina dalam Apriado dkk (2024, hlm.21) untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran dikelas, ada enam fase atau sintaks pembelajaran. Keenam fase atau sintaks tersebut disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2.1

Sintak Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Fase	Perilaku Guru	Aktivitas Siswa
Fase 1: <i>Present goals and sets</i> menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, manfaat materi yang akan dipelajari, dan langkah-langkah metode <i>make a match</i> . Guru juga memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif.	Siswa mendengarkan dengan penuh perhatian, memahami tujuan pembelajaran, serta menyiapkan diri untuk mengikuti kegiatan.
Fase 2: <i>Present information</i> menyajikan informasi	Guru memberikan informasi kepada siswa. Serta memberikan contoh terkait materi yang akan digunakan dalam permainan.	Siswa bersiap menerima intruksi.
Fase 3: <i>Organize students into learning teams</i> mengorganisasikan siswa kedalam tim-tim (kelompok-kelompok belajar).	Guru membagikan kartu pertanyaan dan kartu jawaban secara acak kepada siswa.	Siswa menerima kartu acakan yang berisi pertanyaan atau jawaban dan mulai mencari pasangan yang sesuai.

Fase 4: <i>Assist team work and studeny</i> membantu tim (kelompok) untuk bekerja dan belajar.	Guru mengawasi proses pencarian pasangan, memastikan siswa aktif mencari pasangan yang sesuai.	Siswa berinteraksi dengan teman, berdiskusi, dan bekerja sama dalam mencocokkan kartu dengan jawaban yang benar.
Fase 5: <i>Tes on the materials</i> mengevaluasi	Guru memeriksa kebenaran jawaban serta mempersentasikan hasilnya atau menjelaskan jawaban mereka.	Siswa menyerahkan pasangan kartu kepada guru untuk di periksa. Dan mempersentasikan hasil yang telah ditemukan dan memberikan penjelasan.
Fase 6: <i>Provide Recognition</i> memberikan pengakuan dan penghargaan.	Guru memberikan penghargaan untuk mengakui upaya dan pencapaian individu dan kelompok.	Siswa menerima penghargaan, seta berusaha meningkatkan kinerja individu atau kelompok pada kesempatan berikutnya.

Sumber: Slavina dalam Aprido B. Simamora, dkk (2024, hlm. 21)

f. Kelebihan Dan Kekurangan Model Kooperatif Tipe *Make A Match*

Menurut Shoimin dalam Firdyanti Arundani Safira, (2024, hlm. 154-155) Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memiliki kelebihan sebagai berikut:

- 1) Akan ada suasana pembelajaran yang menggembirakan.
- 2) Kerjasama antara siswa akan terjadi secara aktif dan dinamis.

- 3) Dinamika kerjasama yang merata akan muncul diseluruh siswa.

Huda dalam Gea & Harahap (2023, hlm. 206) memiliki beberapa keuntungan dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, yaitu:

- 1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, secara kognitif maupun fisik.
- 2) Membuat metode ini menarik dan menyenangkan.
- 3) Siswa akan lebih memahami pelajaran, yang meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.
- 4) Efektif sebagai latihan untuk membangun keberanian siswa dalam menyampaikan presentasi.
- 5) Melatih kedisiplinan siswa untuk menghargai apa yang mereka pelajari.

Adapun kelemahan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, sebagai berikut:

- 1) Pemborosan waktu dapat terjadi jika model ini tidak disiapkan dengan baik.
- 2) Siswa mungkin merasa malu karena berpasangan dengan lawan jenis.
- 3) Ketidakberhasilan guru dalam mengarahkan siswa dapat menyebabkan siswa tidak memperhatikan presentasi pasangannya.
- 4) Guru harus bijaksana dan hati-hati saat memberikan hukuman kepada siswa yang belum menemukan pasangannya, agar tidak berdampak pada siswa yang mungkin menimbulkan masalah.
- 5) Penggunaan model pembelajaran ini secara terus menerus akan mengakibatkan siswa merasa bosan.

Berdasarkan pemaparan penjelasan diatas bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Metode, ini menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, menarik, dan menggembirakan. Model ini juga mendorong siswa untuk bekerja sama secara aktif dan dinamis, yang menghasilkan dinamika yang merata dalam kelompok.

Namun model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memiliki kekurangan yang harus diperhatikan, model ini dapat memboroskan waktu dan mengurangi efisiensi pembelajaran jika tidak direncanakan dengan baik, jika metode pembelajaran ini terus berulang siswa akan merasa bosan dalam pelaksanaan pembelajaran.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian kemampuan berpikir kritis

Menurut Ma'rifah & Mawardi, (2022, hlm. 226) mengatakan, “kemampuan berpikir kritis adalah suatu keterampilan berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, yang berperan penting dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Kemampuan ini bertujuan untuk melatih serta mengembangkan daya pikir manusia agar lebih analitis, logis, dan reflektif dalam mengambil keputusan”. Menurut Fitriani dkk (2021, hlm. 262) mengatakan bahwa, kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan dalam menganalisis secara sistematis bagaimana seseorang memproses pemikiran dengan menggunakan bukti dan logika. Dengan berpikir kritis, individu dapat mengevaluasi informasi yang diterimanya untuk menentukan apakah informasi tersebut relevan atau tidak.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk memproses, mulai dari rasa ingin tahu, melakukan analisis, berbicara tentang masalah untuk membuat keputusan, dan mengevaluasi hasil dari proses untuk menemukan informasi yang membantu menyelesaikan masalah kognitif.

b. Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis

Menurut endang dalam Simorangkir dkk (2021, hlm. 18-19) setiap individu memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis yang berbeda, yang berasal dari beberapa faktor berikut:

1. Kemandirian, kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengendalikan proses berpikirnya sendiri dalam menyelesaikan masalah. Individu yang mandiri mampu belajar secara otodidak, menemukan solusi tanpa banyak bergantung pada bimbingan, serta dapat bekerja secara efektif tanpa harus selalu diarahkan.
2. Motivasi, memiliki peran sebagai pendorong dan pembimbing bagi siswa dalam proses belajar. Dengan adanya motivasi, siswa dapat mempertahankan semangat belajarnya hingga mencapai hasil yang diharapkan.
3. Kepercayaan diri, berperan dalam pengembangan pribadi seseorang, dimana individu yang percaya diri cenderung lebih berani dalam melakukan presentasi, mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan memberikan jawaban atas pertanyaan.
4. Ketertarikan (minat), Individu dengan tingkat minat belajar yang tinggi umumnya lebih efektif dalam menyusun langkah-langkah pemecahan masalah secara efektif serta melakukan analisis terhadap permasalahan yang diberikan, dan lebih fokus dalam menyelesaikan masalah dengan baik.

Menurut Siahaan & Meilani (2020, hlm.70) beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat berpikir kritis seseorang meliputi:

1. Kondisi fisik, keadaan fisik seseorang berpengaruh terhadap kemampuan dalam berpikir kritis. Kondisi fisik seseorang yang kurang baik akan mempengaruhi konsentrasi belajarnya.
2. Keyakinan diri dan motivasi, motivasi berperan dalam mendorong individu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menumbuhkan dorongan dalam diri.

3. Kecemasan, kecemasan seseorang dapat berdampak terhadap kualitas pemikirannya.
4. Kebiasaan dan rutinitas, kebiasaan yang kurang mendukung dapat menghambat individu dalam mengeksplorasi ide dan melakukan analisis secara mendalam.
5. perkembangan intelektual, kemampuan intelektual seseorang menentukan kecepatan dan ketepatan dalam menyelesaikan masalah, serta menghubungkan informasi secara logis.
6. Konsistensi, faktor seperti pola makan, dan waktu istirahat dapat mempengaruhi kestabilan daya pemikiran.
7. Perasaan, kesadaran akan bagaimana emosi mempengaruhi pemikiran dapat membantu individu memanfaatkan lingkungan sekitar untuk mendukung suasana hati yang lebih baik.
8. Pengalaman, pengalaman berperan penting dalam perkembangan berpikir kritis, membantu individu beralih dari pemula hingga menjadi ahli dibidang tertentu.

c. Manfaat kemampuan berpikir kritis

Menurut simatupang (2020, hlm. 26) kemampuan berpikir kritis memberikan berbagai manfaat, diantaranya:

1. Memiliki beragam alternative tanggapan serta gagasan inovatif.
 2. Lebih mudah memahami sudut pandang orang lain.
 3. Mampu bekerja sama dengan baik dalam tim.
 4. Menjadi lebih mandiri dalam berpikir dan mengambil keputusan.
 5. Secara konsisten mencari peluang dan wawasan baru.
- Mengurangi potensi terjadinya kesalah pahaman.

d. Indikator kemampuan berpikir kritis

Menurut Pradipta dkk (2023, hlm. 108) menguraikan Indikator keterampilan berpikir kritis terdiri atas beberapa komponen berikut:

1. Mengidentifikasi masalah dan berupaya menemukan solusi.
2. Memiliki kemampuan berpikir secara kuantitatif dan abstrak.
3. Mengembangkan pola pikir kritis.
4. Menelusuri serta menerapkan standar prosedur yang sesuai.

Kowiyah dalam Yuwana dkk (2023, hlm. 225) menguraikan indikator-indikator kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

1. Menafsirkan, dengan kata lain mengidentifikasi dan mengklasifikasikan.
2. Menganalisis, dengan kata lain melakukan pengujian, serta mengenali.
3. Mengevaluasi, dengan kata lain memerhatikan suatu hal.
4. Menyimpulkan, dengan kata lain mengamati informasi serta merumuskan atau membuat kesimpulan yang masuk akal.
5. Menjelaskan, yaitu mengungkapkan temuan serta merumuskan alasan atau pendapat berdasarkan bukti, metodologis, dan konteks.
6. Kemandirian, yaitu kemampuan untuk mengatur berpikirnya.

e. Ciri utama kemampuan berpikir kritis

Menurut Endang dalam Simorangkir dkk (2021, hlm. 18) menguraikan beberapa ciri seseorang yang berpikir kritis, sebagai berikut:

1. Menganalisis pertanyaan, isu, aktivitas, serta hasil yang sedang di evaluasi.
2. Menelaah permasalahan dari berbagai perspektif.
3. Menguraikan suatu kejadian secara jelas.
4. Membuat asumsi berdasarkan informasi yang ada.
5. Berkomunikasi dengan efektif, singkat, dan padat.
6. Mengungkapkan asumsi yang digunakan dalam berpikir.

7. Menyimpulkan informasi secara logis.
8. Memahami konsekuensi dari keputusan yang telah dibuat

f. Penilaian kemampuan berpikir kritis dilihat dari hasil belajar

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan berpikir yang sangat berharga dan kompleks, yang memungkinkan siswa untuk menganalisis suatu permasalahan secara mendalam serta mencari solusi yang tepat. Keterampilan ini memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan akademik mereka, terutama dalam menghadapi tantangan selama proses pembelajaran diberbagai situasi. Menurut Sudjana dalam Rachmawati dkk (2021, hlm. 50) mengatakan “aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik berperan dalam perubahan perilaku yang terjadi akibat suatu aktivitas, yang dikenal sebagai proses perolehan pembelajaran siswa.” Penilaian keterampilan berpikir kritis ini yang meliputi aspek kognitif siswa dapat dievaluasi melalui penggunaan tes dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Nahadi dkk (2021, hlm.71) mengatakan bahwa, instrumen evaluasi yang dikenal sebagai pertanyaan HOTS digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Soal HOTS ini dapat dijadikan referensi untuk mengukur sejauh mana pencapaian siswa selama proses pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh Nurgiantoro dkk (2022, hlm. 13-14) mengatakan, “dimensi kognitif kategori berpikir aras tingkat tinggi meliputi C4, dan C5, C6 yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi penting untuk dimiliki oleh siswa, sehingga mampu untuk memutuskan suatu keputusan, serta penyelesaian masalah.”

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa hasil belajar siswa dapat dilihat dari kemampuan berpikir kritis mereka. Pengukuran kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan melalui aspek kognitif yang diberikan dalam bentuk tes. Hasil tes ini dapat menunjukkan hasil belajar siswa, hasil yang tinggi atau diatas batas minimal

menunjukkan bahwa jika hasil yang dicapai tinggi, berarti kemampuan berpikir kritis siswa berkembang dengan baik, namun jika rendah atau dibawah batas minimal menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum meningkat/ masih lemah.

3. Keterkaitan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis

Menurut Sastradinata (2023, hlm. 202) mengatakan bahwa, “dengan menggunakan model pembelajaran yang aktif dan menarik dapat meningkatkan cara berpikir kritis, siswa bisa memahami materi secara mendalam, mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis serta keaktifan dalam mengikuti proses belajar, menjadi lebih kreatif, memiliki keterampilan sosial yang baik dan memahami bagaimana pelajaran tersebut berguna bagi kehidupan sehari-hari”.

Menurut James Paul Gee dalam Sastradinata (2023, hlm. 202) mengatakan bahwa, “pembelajaran aktif dan berpikir kritis dapat diperkuat dengan memanfaatkan permainan atau simulasi dalam pembelajaran. berpendapat bahwa permainan dapat menciptakan konteks yang mendalam dan menarik bagi siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah. Siswa dapat berkolaborasi dengan teman sejawat, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara lebih efektif”.

Dari pendapat kedua ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang menarik dan menimbulkan keaktifan siswa dapat berpengaruh terhadap kemampuan peningkatan berpikir kritis. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, karena model tersebut membuat siswa aktif serta dapat berkolaborasi dengan teman yang lain. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan model pembelajaran yang menarik yang dapat menumbuhkan ketertarikan dan berperan aktif dalam pembelajaran serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan sebuah masalah.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian terdahulu menjadi acuan dalam penelitian :

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nanda Novita, Halimatus Sakdiah, Mutia Asrita (2021)	Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i> terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 1 Lhoksukon	SMAN 1 Lhoksukon	Kuantitatif dengan metode penelitian <i>Quasi Experimental Design</i> tipe <i>Nonequivalent pretest-posttest control grup design</i>	Hasil dari penelitian ini adalah rata-rata nilai <i>pretest</i> kelas kontrol sebesar 12,88, sedangkan rata-rata nilai <i>pretest</i> kelas eksperimen sebesar 14,64. Lalu rata-rata nilai <i>posttest</i> kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kontrol mengalami peningkatan rata-rata nilai <i>posttest</i> kelas eksperimen sebesar 76,43 sedangkan hasil rata-rata nilai <i>posttest</i> kelas kontrol sebesar 56,54.	Variabel X yaitu model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i> dan variable Y kemampuan berpikir kritis siswa	1. Lokasi Penelitian berbeda
2	Dita Desi Elfrida	Pengaruh Model Pembelajaran	SMP Negeri 2 Sipoholon.	Kuantitatif Dengan Metode	Hasil dari penelitian ini adalah rata-rata nilai	Variabel X yaitu model	1. Lokasi Penelitian

	Sianturi, Oktober Tua Aritonang, Damayanti Nababan, Rida Gultom, Sandy Ariawan (2024)	Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> Oleh Guru PAK Terhadap Keaktifan Belajar Siswa.		Penelitian <i>Pre-Experimental Tipe One Group Pretest-Posttest Design</i> .	posttest dan pretest 72,567% menjadi nilai rata-rata posttest sebesar 88,833% serta diperoleh selisih antara posttest dan pretest sebesar 16,267% hasil tersebut adanya pengaruh keaktifan belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i> .	pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i>	berbeda. 2. Ada variabel X lainnya yaitu Guruk PAK. 3. Ada variabel Y yaitu keaktifan belajar siswa.
3	Alifatu Zalfa, Khavisa Pranata (2024)	Efektivitas Pembelajaran Model Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Muatan PPKN Kelas III SDN Dukuh 08 Pagi.	SDN Dukuh 08 Pagi.	Kuantitatif Dengan Metode Penelitian Kuasi Eksperimen	Hasil dari penelitian ini adalah efektivitas pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i> dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan nilai <i>pretest</i> dari 2 kelas eksperimen dan kontrol sebesar 61,50 dan 62,10 serta untuk nilai <i>posttest</i> nya sebesar 88,50 dan 79,20.	Variabel X Yaitu Pembelajaran Model Kooperatif tipe <i>make a match</i>	1. Lokasi penelitian berbeda. 2. Ada variabel Y yaitu hasil belajar.

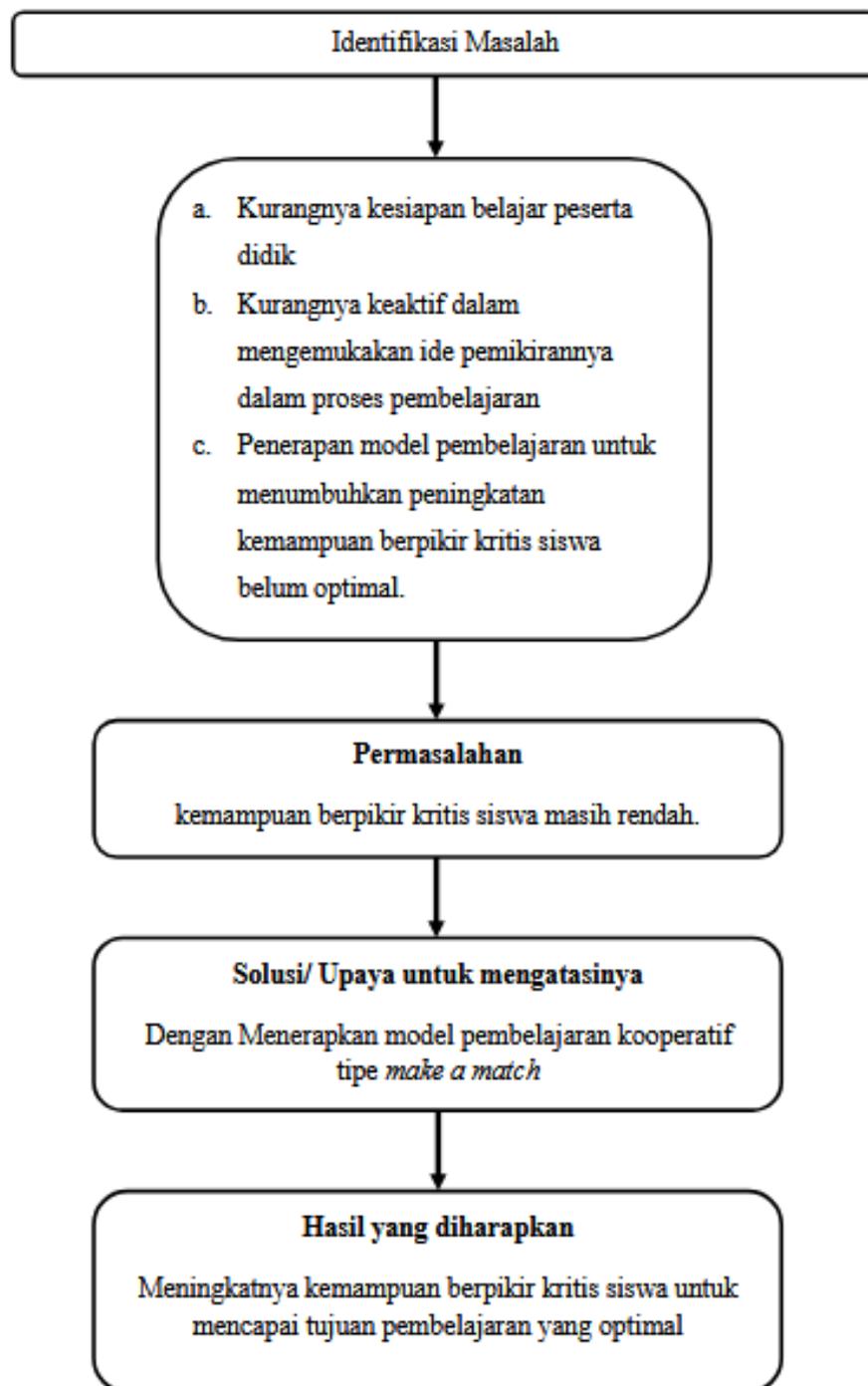
C. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara siswa dengan pendidik, serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pengalaman yang terstruktur. Proses ini dapat meningkatkan kompetensi siswa setelah mereka menyelesaikan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan di latar belakang, adanya beberapa masalah dalam proses pembelajaran seperti kurangnya kesiapan dalam belajar, kurang aktif serta kurang dalam mengemukakan ide pemikirannya dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan. Salah satu faktornya karena model pembelajaran yang kurang bervariasi, karena terlalu seringnya menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga menjadikan siswa kurang aktif dalam mengeluarkan ide pemikirannya, Karena siswa hanya menerima penjelasan dari pendidik tanpa keterlibatan aktif dalam pembelajaran, sehingga cenderung pasif dan potensinya tidak berkembang secara optimal, maka dari itu mereka kurang dalam kemampuan berpikir kritis dan kurang aktif didalam kelas saat belajar.

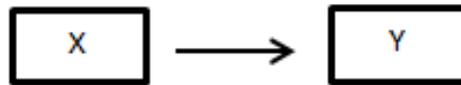
Sehubungan dengan hal itu, salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta pencapaian belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini menjadi alternatif bagi siswa untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran, terutama terkait rendahnya tingkat kemampuan berpikir siswa. Salah satu keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah mendorong siswa untuk aktif serta berpikir kritis dalam menemukan jawaban atas pertanyaan dari kartunya masing-masing, melalui kerjasama kelompok. Selain itu, siswa juga dapat saling berbagi informasi selama proses pembelajaran. Menurut penelitian terdahulu yang dinyatakan oleh Huda dalam Ermita (2021, hlm. 434) mengatakan “Metode *make a match* dapat menciptakan suasana pembelajaran yang

santai yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menciptakan suasana belajar yang aktif. Ini memungkinkan siswa untuk belajar memecahkan masalah tanpa merasa tegang”. Oleh karena itu Kerangka pemikiran yang dibuat berdasarkan penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Berikut ini adalah paradigma penelitian yang dibangun berdasarkan kerangka berpikir ini:



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

Keterangan :

X : Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*.

Y : Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis.

→ : Pengaruh

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Buku panduan karya tulis ilmiah (2024, hlm. 14) mengatakan, “asumsi ialah kebenaran yang diakui oleh peneliti sebagai titik tolak dari mana hipotesis dibuat”. Dengan mempertimbangkan asumsi diatas, peneliti berasumsi bahwa:

1. Guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tipe *make a match*.
2. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat memberikan kesempatan untuk siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan aktif selama proses pembelajaran.

2. Hipotesis

Buku panduan karya tulis ilmiah (2024,hlm.14) mengatakan, “hipotesis dapat diartikan sebagai asumsi awal mengenai jawaban atas masalah penelitian yang bersumber dari kajian teori, namun masih memerlukan pengujian secara empiris”.

Menurut Syafrida (2022, hlm. 26) mengatakan bahwa, hipotesis adalah suatu perkiraan atau dugaan awal yang dibuat sebelum penelitian dilakukan yang berfungsi sebagai dasar untuk menguji suatu fenomena atau masalah, dengan kata lain hipotesis berperan sebagai panduan dalam penelitian untuk menentukan apakah terdapat

keterkaitan antara kedua variabel tersebut berdasarkan asumsi yang telah diterapkan sebelumnya. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis kemudian membuat hipotesis yaitu:

1. Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di kelas eksperimen.
2. Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah di berikan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol.
3. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen dan di kelas kontrol.
4. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas X di SMA Nasional Bandung